

## MODIFIKASI STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN MATEMATIKA GUNA MENARIK MINAT BELAJAR SISWA SD/MI

Nina Indriani<sup>1</sup>, Yuyun Fitrianti<sup>2</sup>, Chasnah Nailah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
[nina.indriani@uinsby.ac.id](mailto:nina.indriani@uinsby.ac.id)<sup>1</sup>, [d07219032@student.uinsby.ac.id](mailto:d07219032@student.uinsby.ac.id)<sup>2</sup>, [d77219040@student.uinsby.ac.id](mailto:d77219040@student.uinsby.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Di Indonesia, stigma bahwa “Matematika susah dan membosankan” sudah mendarah daging sejak dulu hingga sekarang. Hal tersebut terbukti dari adanya PISA yang dilakukan dengan bertanya pada pelajar Indonesia mengenai pembelajaran matematika, hal ini menjadikan salah satu pengaruh mengapa dalam 10-15 tahun terakhir Indonesia selalu menempati peringkat 74 dari 79 negara yang turut berpartisipasi dalam penilaian PISA. Maka dari itu, untuk meningkatkan penilaian PISA serta menghilangkan stigma “Matematika susah dan membosankan” perlu adanya modifikasi strategi dan metode belajar. Dengan demikian peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis observasi dan studi literatur. Kegiatan observasi dilakukan di kelas 1 SD Yapita Surabaya pada tanggal 3 November dan 22 November 2021.

**Kata kunci** : Modifikasi strategi; metode pembelajaran matematika; dan minat belajar.

### Abstract

*In Indonesia, the stigma that “Mathematics is difficult and boring” has been ingrained from the past until now. This is evident from the existence of PISA which is carried out by asking Indonesian students about learning mathematics, this is one of the reasons why in the last 10-15 years Indonesia has always been ranked 74th out of 79 countries that participated in the PISA assessment. Therefore, to improve the PISA assessment and eliminate the stigma of “Mathematics is difficult and boring”, it is necessary to modify learning strategies and methods. Thus the researchers used research methods with the type of observation and literature study. Observation activities were carried out in grade 1 SD Yapita Surabaya on November 3 and November 22, 2021.*

**Keywords** : Strategy modification, mathematics learning methods, and interest in learning.

### PENDAHULUAN

Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA (*the programme for international student assessment*). Peringkat tersebut seakan teguh dipegang Indonesia dalam 10 - 15 tahun terakhir. Yang dicatat oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Hasil penilaian dari PISA yang terbit 3 tahun sekali ini membawa banyak dampak terhadap negara yang antusias mengikuti penilaian tersebut, jika penilaiannya menunjukkan hasil yang baik artinya pendidikan pada negara tersebut memenuhi standar pendidikan yang dibutuhkan pasar internasional. Jika hasilnya berbanding terbalik alias hasil penilaiannya dilevel bawah artinya kualitas pendidikan negara tersebut dibawah standar pendidikan yang

dibutuhkan pasar internasional, maka hal yang *urgent* yakni memperbaiki sistem pendidikan negara tersebut (Hewi & Shaleh, 2020).

Penilaian PISA bisa dibuktikan dengan bertanya pada pelajar Indonesia “apa yang muncul dipikiran kalian jika mendengar kata ‘Matematika?’”. Dan kebanyakan siswa akan menjawab ‘mengerikan’, ‘susah’, ‘membigungkan’, ‘membosankan’. Jawaban tersebut menandakan minat belajar siswa terhadap Matematika ini sangat rendah sekali. Stigma bahwa ‘Matematika itu susah’ sudah mandarah daging sejak dulu hingga sekarang. Maka dari itu, untuk meningkatkan penilaian pada PISA dan juga menghilangkan stigma ‘Matematika susah dan membosankan’ perlu adanya pemodifikasian strategi dan metode belajar.

Guru sangat berperan penting didunia pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan diperlukan strategi dan metode yang mumpuni sesuai dengan ranah dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Maka dari itu sebelum guru memodifikasi strategi dan metode pembelajaran matematika guru harus mengetahui perkembangan kognitif peserta didik terlebih dahulu, karena dengan guru mengetahui perkembangan kognitif peserta didik, guru dapat membuat *planning* strategi dan metode yang cocok untuk diterapkan pada pembelajaran matematika tersebut.

Dengan adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa menggunkan modifikasi strategi dan metode pembelajaran tersebut berhubungan dengan karakteristik siswa salah satunya yakni minat belajar siswa terhadap matematika. Berkaitan dengan karakteristik siswa, Dick, Carey and Carey (2005) mengemukakan bahwa, salah satu variabel yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa ialah karakteristik siswa itu sendiri termasuk minat belajarnya (Sembiring & Mukhtar, 2013).

Menurut Piaget mengatakan bahwa guru matematika harus mengetahui perkembangan kognitif terhadap anak. Tingkat perkembangan intelektual yang dilakukan oleh setiap individu yaitu tingkat sensosi-motor (0-1 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). (Shadiq & Mustajab, 2011) Strategi dan metode pembelajaran matematika yang disusun dengan baik dan menyenangkan dapat menstimulus otak sehingga mampu mencairkan suasana tegang, menyisihkan pemikiran negative siswa terhadap pembelajaran matematika

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan yang ada pembelajaran matematika dapat dikemas dalam media pembelajaran sebaik mungkin entah dalam permainan yang menggunakan alat peraga atau permainan yang dikemas dalam quiz di gadget dan lain-lain yang dapat menjadikan siswa tidak jenuh selama proses pembelajaran serta terlibat lebih aktif dibandingkan guru, yaitu dengan mengembangkan pemahaman konsep, potensi, dan penalaran berpikir kritis terhadap siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis observasi dan studi literatur atau yang biasa disebut sebagai studi kepustakaan. Observasi ini kami lakukan di kelas 1d SD Yapita Surabaya dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa yang mana dalam kegiatan pembelajarannya dibagai dalam 2 sesi, sesi 1 dan sesi 2. kami melakukan observasi ini pada tanggal 3 dan 22 november 2021 yang mana pada hari pertama kami melakukan pengamatan pada pembelajaran tematik dengan muatan matematika dikelas tersebut, setelah kami melakukan pengamatan mulai merancang modifikasi strategi dan metode pembelajaran matematika dan mulai menerapkannya pada tanggal 22 november 2021.

Sedangkan pada metode studi literature sendiri ialah serangkaian kegiatan yang kami dilakukan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka yakni dengan mencari, membaca, mencatat serta mengolah bahan-bahan penelitian tersebut. Studi kepustakaan ini merupakan kegiatan wajib yang harus ada dalam penelitian, terlebih lagi jika penelitian tersebut merupakan penelitian akademik yang mana tujuan utama dari penelitian akademik ialah mengembangkan aspek teoritis ataupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan ini kami lakukan dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan/fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian (Kartiningrum, 2015). Sedangkan untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dokumentasi yakni dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan lain sebagainya (Arikunto, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Matematika merupakan ilmu deduktif, ilmu penalaran logika, ilmu terstruktur, ilmu tentang pola dan hubungan, matematika ialah symbol sebagai ratu dan pelayan ilmu serta sebagai aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan lepas dengan matematika (Ruseffendi, 2014). Sebegitu pentingnya ilmu matematika untuk kita pelajari. Karena secara prinsip, matematika merupakan sebuah metode dalam berpikir dan bernalar. Layaknya kegiatan transaksi jual beli sekalipun, selain menggunakan logika kita juga akan menggunakan matematika dasar seperti penambahan, pengurangan serta perkalian dalam transaksinya. Dengan demikian, matematika dipelajari menggunakan rumus dan konsep-konsep yang kemudian dinalarkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

Akan tetapi seperti yang kita ketahui selama ini, kebanyakan siswa jika mendengar kata “matematika” maka akan menjawab matematika itu “mengerikan, susah, membingungkan dan membosankan”. Hal tersebut terbukti melalui kegiatan obesrvasi kami, dengan terjun melakukan pengamatan serta belajar mengajar pada kelas rendah yakni kelas 1d SD Yapita Surabaya yang mana pada saat itu pembelajaran yang dilakukan ialah pembelajaran tematik dengan muatan matematika, selama pembelajaran

berlangsung terlihat bahwa peserta didik kurang memiliki minat belajar terhadap matematika. Hal itu terlihat setelah guru menjelaskan materi pembelajaran siswa akan cenderung ramai dan bermain sendiri dengan teman kanan-kiri bangkungnya dan akan mulai diam dan mulai menusatkan perhatiannya kembali apabila guru melakukan pengondisian dengan yel-yel atau jargon. Hal tersebut, kami rasa kurang mumpuni untuk menumbuh kembangkan minat belajar siswa terhadap matematika. Karena sejatinya peserta didik dijenjang sekolah dasar pada kelas rendah menyukai pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian pada tanggal 22 november kami mulai mengajar dengan ditemani wali kelas di kelas 1d. Pada saat sebelum memulai pembelajaran kami mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai kemudahan dan kesulitan pembelajaran matematika. Dan benar saja, sebagian dari mereka menjawab sulit, sebagian lagi menjawab mudah bahkan terdapat 2 orang anak yang menjawab membosankan. Sehingga dalam hal ini, kami melakukan pembelajaran tematik muatan matematika dengan memodifikasi strategi dan metode pembelajaran yakni memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan tentang materi yang akan diuraikan, mendemonstrasi, meperagakan materi dengan permainan lagu berantai, tanya jawab dan membentuk kelompok diskusi. Benar saja, pembelajaran berlangsung sangat antusias terbukti dengan keaktifan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sisipkan disela-sela penjelasan materi menggunakan permainan lagu berantai menggunakan tebak-tebakan, tanya jawab dengan teman sebangkunya, serta semangat siswa saat melakukan ice breaking dan antusias siswa dalam menyimpulkan pembelajaran pada kegiatan penutup. Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa dengan adanya pemilihan atau pemodifikasian strategi dan metode pembelajaran pada matematika dapat membangkitkan keaktifan, semangat dan antusias peserta didik dengan demikian peserta didik dapat mencerna pembelajaran matematika dengan baik dan benar. Pada akhir pembelajaran kami kembali bertanya mengenai pembelajaran matematika “apakah matematika sulit, membosankan atautkah mudah dan menyenangkan?” dengan semangat dan antusias yang masih sama, secara serentak mereka menjawab mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, jika guru yang mengajar tidak dapat membawa alur pembelajaran dengan kreatif maka siswa akan cenderung ramai dengan teman kanankirinya dikelas dari pada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pembelajaran. Dengan demikian, apabila hal tersebut terus terjadi disetiap kegiatan pembelajaran maka dapat menjadi salah satu pemicu ketidakminatan siswa terhadap pelajaran matematika. Maka dari itu, dalam setiap pembelajaran terlebih lagi pada pelajaran matematika di SD/MI diperlukan adanya guru yang kreatif dalam mengolah system pembelajaran dikelas. Hal ini juga dikatakan oleh wali kelas di kelas 1d SD Yapita Surabaya, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru dituntut dapat menghidupkan suasana

pembelajaran yang aktif bagi peserta didik, sebab dengan aktifnya peserta didik selama pembelajaran berlangsung, menandakan bahwa ia memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Akan tetapi untuk membangkitkan keaktifan peserta didik bukanlah hal yang mudah karena perlu dilakukan analisis karakteristik peserta didik serta modifikasi strategi dan metode setiap kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan materi pembelajaran.

Pemilihan atau pemodifikasian strategi dan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu dalam proses belajar mengajar. Terlebih lagi untuk pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar kelas rendah. Maka dari itu, guru dituntut untuk dapat meningkatkan serta memperbarui ilmu yang dimilikinya dengan mengikuti pola perkembangan zaman.

Agar guru dapat membuat pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang dapat memfasilitasi belajar siswa. transfer matematika sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum kepada siswa sudah seharusnya melalui proses belajar mengajar yang terencana dan berpola. Keberhasilan proses belajar dikelas menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan siswa. Dalam hal ini, pemilihan atau pemodifikasian strategi dan metode pembelajaran merupakan salah satu kunci agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut (Supinah & D.W, 2009). Akan tetapi, pemilihan atau pemodifikasian strategi dan metode pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena guru harus memperhatikan karakteristik masing-masing siswanya secara keseluruhan, yakni dapat melalui 3 ranah yang ada: ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif. Dalam hal ini modifikasi strategi dan metode pembelajaran pada matematika harus mencakup standar isi dan standar proses (Balantukang, 2019).

Sejalan dengan itu, untuk dapat merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, sangatlah bergantung pada pemilihan atau pemodifikasian strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru selama pembelajaran. Selain itu, untuk menjawab tantangan seperti yang dikemukakan dalam Lampiran Permendiknas RI No. 22 th 2006 serta Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 seperti hal tersebut pada bab terdahulu, dan paradigma baru dalam proses pembelajaran, yakni dari *teacher active teaching* menjadi *student active learning*, maka dari itu sudah seharusnya guru perlu melakukan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada strategi atau metode PAKEM (Supinah & D.W, 2009).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa SD/MI yang memiliki minat dan motivasi kurang dalam belajar matematika, dikarenakan siswa SD/MI tersebut memandang matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga mindset itu tertanam dalam pikirannya yang akan berdampak pada minat dan motivasi belajar siswa. Minat dan motivasi siswa sangat penting untuk diketahui oleh pendidik dengan harapan agar mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa (Schiefele, 1991).

Dengan adanya minat dan motivasi belajar yang kuat pada diri peserta didik maka dapat menimbulkan dampak yang positif untuk mengikuti setiap proses pembelajaran, sehingga apa yang sedang atau telah ia pelajari dapat dicerna dengan baik.

Dalam membangkitkan minat serta motivasi belajar siswa diperlukan dukungan dari guru dan orang tua. Karena peran guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik baik dalam hal kepribadian peserta didik, dalam pembelajaran, dan lain sebagainya (Yana & Sari, 2021).

Silvia (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *“interest promotes comprehension and memory for several reasons: interest increases attention to a text; interest makes people process a text more deeply; and interest promotes good meta-cognitive strategies”*. Yang mana, artinya dalam konteks Bahasa yakni dengan adanya minat yang tinggi dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan perhatian, fokus, dan strategi kognitif yang baik. Temuan tentang tingginya persentase siswa pada kategori minat sedang menunjukkan bahwa pada level sekolah menengah pertama, siswa dimungkinkan untuk lebih fokus dan memberdayakan kemampuan kognitifnya untuk memunculkan performa belajar yang baik. Hasni & Potvin (2015) juga menyatakan bahwa *“without knowledge, there is no interest and interest in an object prompts a desire to find out more about it”*. Yang artinya ialah minat yang dimiliki siswa terhadap matematika menandakan dimilikinya pengetahuan dan rasa ketertarikan untuk bereksplorasi tentang matematika. Dengan demikian, rendahnya persentase siswa terhadap minat belajar matematika dapat ditinjau secara umum, yakni ditinjau berdasarkan level sekolah maupun *grade level*, dapat diartikan bahwa matematika mampu memberikan *sense of enjoyment* kepada siswa sehingga membangkitkan minat atau ketertarikan terhadap objek-objek matematika dan menumbuhkan rasa keingin tahunya tentang matematika. *Sense of enjoyment* ini berkaitan dengan dimensi *emotional characteristics* siswa yang diperoleh dari preferensi aktual siswa tersebut sebagai dampak dari interaksi dengan objek minat (Widyastuti et al., 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan observasi di kelas 1d SD Yapita Surabaya serta kajian literature mengenai pembelajaran matematika SD/MI masih banyak memandang matematika ialah pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga mindset itu tertanam dalam pikirannya yang akan berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap matematika. Sampai pada akhirnya mindset tersebut dapat berubah dengan adanya pemilihan serta pemodifikasian strategi dan metode pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru, sehingga minat dan motivasi belajar siswa terhadap matematika dapat meningkat. Sejalan dengan itu juga diperlukan adanya dukungan dari guru serta orang tua atau keluarga dirumah untuk menumbuh kembangkan potensi siswa.

Dengan demikian diharapkan agar seluruh lembaga pendidikan terkhususnya tenaga pendidik agar memperhatikan karakteristik setiap peserta didik sehingga pendidik dapat mengetahui apa yang diperlukan oleh peserta didik. Terlebih lagi untuk kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan minat belajar yang akan berdampak pada peningkatan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sebagai bekal dalam menjalankan kehidupannya dilingkungan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Balantukang, J. A. (2019). Peran Guru Dalam Membantu Pemahaman Siswa Tentang Ukuran Pemusatan Data. *UPH*, 12–17. <http://repository.uph.edu/5896/>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Ruseffendi. (2014). Hakikat Matematika. *Journal of UOEH*, 18(1), 3–18. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MPMT5102-M1.pdf>
- Sembiring, R. B., & Mukhtar. (2013). Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 2.
- Shadiq, F., & Mustajab, N. A. (2011). Penerapan Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika di SD. In A. Dhoruri (Ed.), *Modul Matematika SD Program BERMUTU Penerapan*.
- Supinah, & D.W, A. (2009). *Modul Matematika SD Program BERMUTU: Strategi Pembelajaran Matematika SD* (Y. Rudianto (ed.); 2009th ed.). [http://repositori.kemdikbud.go.id/5710/1/4.Strategi Pembelajaran Matematika SD %28Gabungan%29.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5710/1/4.Strategi%20Pembelajaran%20Matematika%20SD%28Gabungan%29.pdf)
- Widyastuti, W., Wijaya, A. P., Rumite, W., & Marpaung, R. R. T. (2018). Minat Siswa Terhadap Matematika dan Hubungannya Dengan Metode Pembelajaran dan Efikasi Diri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 95. <https://doi.org/10.22342/jpm.13.1.6750.83-100>
- Yana, & Sari, D. P. (2021). Investigasi Minat dan Motivasi Belajar Matematika Siswa di Era Covid-19. *Statistika Dan Matematika*, 3(1), 26–27.